

Musim Gugur di Guilin

Ananda Puji Lestari

Mengikuti *Autumn Camp* adalah jalan pertama saya merasakan bagaimana rasanya berada di luar negeri, tidak terbayang bagaimana *excited*-nya saya. Berawal dari ajakan, sebelumnya Tiongkok tidak pernah menjadi salah satu dari 5 besar negara yang ingin saya kunjungi, tetapi pengalaman yang saya dapat akhirnya mengubah pemikiran saya. Saya mengatakan kepada diri saya, saya akan kembali ke sana.

Pada 13 November 2017, semuanya dimulai. Kami (rombongan Autumn Camp) tiba di bandara Guilin sekitar pukul 10 pagi. Menyelesaikan segala urusan di bagian imigrasi dan mengambil bagasi yang di bantu oleh Yang laoshi selama kami di bagian imigrasi. Yang laoshi adalah pengajar dari lembaga bahasa mandarin yang ada di Universitas Negeri Malang yang dibawah oleh Guanxi Normal University kami akhirnya keluar ke area penjemputan. Di luar pintu keluar, ternyata sudah ada yang menyambut kami, yaitu satu pengajar dari Guanxi Normal

University yaitu Mou laoshi dan seorang mahasiswi dari Indonesia yang menempuh pendidikan di Guanxi Normal University yang menjadi *translator* dan *guide* kami di sana yang bernama Shinta, kami biasanya memanggilnya dengan Kak Shinta atau Teh Shinta karena Kak Shinta yang berasal dari Bandung.

Setelah mengambil foto bersama di depan bandara kami menuju parkir dan menaiki bus yang dikhususkan untuk kami. Sebelumnya kami sudah diingatkan untuk memakai jaket saat keluar bandara karena saat kami tiba di sana, suhu Guilin sekitar 14 derajat. Jarak bandara dan Guanxi Normal University ditempuh kurang lebih satu jam. Selama perjalanan ada kawan saya yang mengobrol, ada yang menggunakan waktu di perjalanan untuk beristirahat, dan saya memilih untuk menikmati perjalanan dan pemandangan yang disuguhkan oleh Guilin.

Kesan yang saya dapat dari pemandangan Guilin sangat indah, banyak tumbuhan, pepohonan, dan bukit-bukit yang kai lewati, udara yang lebih kering dari Indonesia memberi kesan segar, mungkin bisa disamakan saat berada di bukit atau pegunungan di Indonesia. Suhu yang masih terasa normal tidak mengharuskan kami menggunakan jaket yang tebal, bahkan saya pribadi masih merasa aman tidak menggunakan jaket. Mengamati jalanan di Guilin berbanding dengan Indonesia. Di Guilin tidak ada namanya jalanan yang rusak, tidak ada kemacetan, hanya sekadar kepadatan itu pun ditimbulkan oleh *traffic light*.

Setibanya kami di Guanxi Normal University, bus kami berhenti di salah satu gedung yang di depannya

berkibar banyak bendera, sejak itu kami ketahui bahwa gedung itu adalah International Education Centre yang juga di beberapa lantainya dijadikan sebagai hotel. Pada bagian dinding IEC ini terlihat *running text* yang cukup besar dan yang membuat kami menjadi spesial karena di *running text* tersebut bertuliskan beberapa kata untuk menyambut kami, dan yang lebih membanggakan lagi adalah disebutnya Indonesia di sana, membuat kami semakin harus menjaga perilaku kami demi menjaga nama baik negara.

Masuk ke lobi, terlihat sangat rapih dan nyaman. Kami diintruksikan untuk meletakkan barang bawaan kami, lalu satu per satu diberikan dua kartu, yaitu *key card* kamar kami dan satu kartu yang dapat kami gunakan untuk membeli sesuatu atau makanan di area kampus. Di IEC ini juga terdapat kantin, dan setelah kami dibagikan kartu tersebut, kami dipersilakan untuk makan di kantin tersebut. Untuk masalah makanan, mungkin karena ini hari pertama kami di Tiongkok maka terasa asing rasanya. Setiap negara memiliki cita rasanya masing-masing maka tidak salah jika ada perbedaan rasa dari makanan di Tiongkok dan di Indonesia.

Seusai makan siang, kami dipersilakan untuk ke kamar masing-masing untuk beristirahat, sangat nyaman, dua kata yang mendeskripsikan kamar yang kami tempati. Pukul 4 sore kami menuju suatu ruangan untuk menghadiri pembukaan *Autumn Camp* ini. Layaknya acara pembukaan dan penyambutan, ada beberapa sambutan dari petinggi dan pengajar dari Guanxi Normal University. Dari pihak kami pun ada sambutan, yang pertama dari dosen kami di

Universitas Muhammadiyah Malang, yaitu Bapak Tonny yang juga sebagai pendamping kami terhadap *Autumn Camp* ini. Yang kedua sambutan dari Yang laoshi yang juga sebagai pendamping kami, dan teman kami Dandy juga mewakili kami untuk berterima kasih atas sambutan dan fasilitas yang sudah disediakan pihak Guanxi Normal University.

Malam harinya kami diajak untuk makan malam masih di area kampus oleh Ketua Jurusan Guanxi Normal University. Makan malam yang sangat berkesan karena kami yang baru pertama kali makan di satu meja yang berbentuk lingkaran dan di atasnya sudah ada berbagai sajian makanan, yang jika kami menginginkan salah satunya kami dapat memutar meja tersebut. Beberapa pelajaran yang kami dapat dari makan malam itu, seperti orang yang mengajak makan harus mengawali, di meja tersebut, orang akan makan nasi jika dirasa makanan di atas meja tersebut belum cukup mengenyangkan. Orang Tiongkok juga mengutamakan kebersamaan. Setelah berbagai percakapan dan candaan saat makan malam, kami kembali ke IEC untuk beristirahat.

Keesokan harinya kami memulai kegiatan *Autumn Camp* ini dengan kelas bahasa Mandarin. Pengajar kami bernama Li laoshi. Saya pribadi sebenarnya sudah pernah belajar bahasa Mandarin di SMA selama dua tahun yang menjadi sebuah kewajiban angkatan saya. Namun, rasanya berbeda saat belajar di sini. Pengajar pun tidak menggunakan bahasa Inggris untuk mengajari kami. Dengan cara pengajar yang bagus, kami dapat mengerti

dan paham atas apa yang telah diajarkan walaupun sekali-kali pengajar harus menggunakan bahasa Inggris jika kami benar-benar tidak mengerti apa yang dimaksud.

Setelah kelas Mandarin, kami melanjutkan kegiatan untuk belajar bela diri wushu. Sangat menyenangkan mengingat saya dan teman-teman mempunyai pengalaman untuk belajar bela diri ini. Pengajar kami bernama Zhao laoshi. Beliau mengajar kami dengan sangat sabar karena ini pertama kali untuk kami. Kami pasti terlihat kaku dan membuat pengajar harus ekstra untuk mengajari kami semua. Dengan secara bertahap kami akhirnya cukup bisa mengimbangi gerakan kami dengan apa yang dicontohkan dan diajarkan pengajar. Setelah bertahap kami pun mengulangi semua gerakan dari awal sampai akhir.

Seusai kelas, kami masuk di jam istirahat. Kami menuju kantin yang berada di belakang IEC. Dibandingkan kantin yang berada di gedung IEC, kantin ini lebih luas, lebih ramai, dan lebih banyak pilihan makanan. Di kantin ini kami banyak bertemu teman-teman dari berbagai negara yang sedang mengambil studi di sini. Ketika saya berkeliling di kantin untuk melihat-lihat makanan, ada beberapa anak yang menyapa saya dan menanyakan asal saya dari mana karena saya yang menggunakan hijab dan mereka pun begitu. Ternyata mereka adalah mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan di sana.

Pukul 02.30, kami kembali ke kelas untuk belajar bahasa Mandarin lagi, dan setelahnya kami belajar untuk memainkan musik hulusi, alat musik tradisional Tiongkok yang cara memainkannya adalah ditiup seperti suling. Kami

awalnya kesusahan karena bukan hanya sekadar ditiup, melainkan kami harus meniup itu dengan cara yang benar, seperti meniup dengan keras, tetapi tidak terlalu keras dan tidak memaksakan. Karena jika hanya ditiup sekadarnya, yang terdengar adalah nada yang berbeda dengan nada yang seharusnya terdengar baik. Setelah berusaha keras untuk bisa meniup agar terdengar suara yang baik, kami melanjutkan pembelajaran dengan menggunakan partitur dengan mempelajari satu lagu. Pengajar hulusi bernama Liu laoshi, yang sabar mengajari kami.

Selesai kelas sekitar jam setengah 6, kami kembali ke kamar masing-masing untuk melakukan ibadah atau sekadar istirahat dan bersiap-siap untuk makan malam. Kami makan malam di satu tempat makan di luar kampus, sangat ramai. Kami berjalan kaki keluar kampus dan beberapa menit kemudian kami mencapai tempat makan. Setelah asyik menyantap makan malam, Pak Toni mengajak kami untuk berjalan mengelilingi daerah sekitaran kampus. Sangat berbeda ketika jalan kaki di Indonesia. Kami tidak menemukan pedagang, parkir motor, parkir mobil, kendaraan yang terparkir di atas trotoar. Kami juga tidak menemukan jalan yang berlubang di trotoar yang dapat membahayakan pejalan kaki, tidak ada pula kendaraan yang lewat terkecuali sepeda. Suhu di malam hari juga belum terlalu dingin, mungkin hanya sekitar 13 derajat, dan anginnya pun cukup bersahabat.

Di sudut jalanan ada kafe yang mengundang kami untuk masuk, namanya Jimmy's Café. Terdapat berbagai macam *pastry*, roti, dan *dessert* lainnya. Kami akhirnya

tertarik untuk membeli beberapa camilan di sana. Dan, perhatian saya tertuju pada *egg tart*. Sebenarnya saya sudah tertarik sebelum ke Tiongkok, dan saya sangat senang akhirnya benar-benar bisa merasakan *egg tart* ini secara langsung, dan ini benar-benar enak. Kami akhirnya kembali ke kampus dan langsung menuju ke IEC, dan beristirahat.

Hari ketiga di Guilin, kami kembali belajar bahasa Mandarin dan hulusi, istirahat di jam makan siang, dan pukul 4 sore kami belajar membuat sebuah kerajinan tradisional Tiongkok dari tali benang warna-warni. Kami belajar membuat sebuah kerajinan berbentuk petasan. Pengajar kami bernama Deng laoshi, yang pelan-pelan mengajari kami. Karena waktu yang tidak cukup, akhirnya tugas kami dijadikan pekerjaan rumah. Selesai kelas, seperti petang kemarin, kami kembali ke kamar untuk melakukan aktivitas masing-masing. Setelahnya kami berkumpul di lobi untuk bersama-sama menuju ke City Centre. City Centre ini adalah pusat pemberlanjaan *outdoor* di Guilin, banyak sekali pilihan tempat untuk kami berbelanja, ada pula stan-stan makanan dan minuman, stan *snack*. Karena malam ini kebetulan belum makan malam, akhirnya kami memilih makan di tempat makanan halal. Ketika kami memasuki tempat makan ini, ada rombongan yang menyapa kami, ternyata mereka rombongan dari Malaysia. Setelah puas makan malam, kami melanjutkan untuk berkeliling di City Centre ini. Beberapa dari kami juga sudah berbelanja. Setelah puas berkeliling, akhirnya kami pulang ke IEC.

Keesokan harinya, seperti biasa kami memulai hari dengan belajar bahasa Mandarin. Selanjutnya kami belajar

wushu. Hari ini hari terakhir kami belajar wushu, belajar gerakan baru, dan menggabungkan gerakan yang kami pelajari di hari sebelumnya. Dua kali sangat cukup untuk membentuk rasa kedekatan kami dengan pengajar. Hari ini kami pertemuan terakhir untuk kelas wushu, jadi hari ini sekaligus perpisahan dengan Zhao laoshi. Hari ini kami pertemuan terakhir dengan dua pengajar, yaitu kelas wushu dan hulusi. Kami memberikan buah tangan dari Indonesia sebagai tanda terima kasih kami, dan laoshi pun terlihat terharu dan senang. Dalam dua pertemuan saja kami sudah merasa sangat dekat jadi mungkin ini alasan rasanya berat juga untuk sebuah perpisahan dari canda tawa dan kebingungan kami di kelas. Istirahat makan siang, kami kembali ke kantin. Karena cukup rindu dengan makanan Indonesia, saya dan beberapa teman hanya membeli nasi dan beberapa lauk dan membawanya ke kamar teman saya karena kebetulan dia membawa kering tempe dan kentang balado. Lidah Indonesia memang tidak bisa lama-lama meninggalkan makanan Indonesia.

Setelah istirahat makan siang dan beristirahat sekitar pukul 2 siang, kami berkumpul di lobi IEC. Kami akan pergi ke tempat kerajinan pernis di Guilin. Kami naik bus kampus, dan di sini saya melihat sudut Kota Guilin yang lain, jalanan yang sebelumnya belum pernah kami lewati. Sesampainya di tempat kerajinan, lumayan terasa dingin karena suhu waktu itu adalah 12 derajat, dan sedang gerimis. Kami memasuki ruang pertama, yaitu ruang *display* layaknya museum. Ada beberapa kerajinan yang dimasukkan di dalam kotak kaca, terlihat sangat mewah. Ruangan

kedua kami memasuki ruang pembuatan dasar di mana banyak sekali kayu-kayu yang sudah diproses, dan kami melanjutkan ke ruangan pengecatan. Di ruang pengecatan ini, kami ketahui bahwa satu kerajinan dapat selesai dalam waktu berbulan-bulan karena proses pengecatan yang berlapis-lapis sehingga tidak mengherankan bahwa satu kerajinan bisa seharga minimal 8 juta rupiah. Banyak pengalaman dan ilmu yang kami dapat dari kunjungan ini. Kami mengetahui bagaimana pembuatan kerajinan ini, hingga berapa lama satu kerajinan selesai, dan bahkan harga yang fantastis mengejutkan kami.

Kami melanjutkan perjalanan kembali ke Guilin Normal University, turun dari bus kami melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki ke arah belakang kampus. Di sana kami mengarah ke tempat seperti pasar. Kami menuju ke satu tempat makan *dumpling*, dan kami di sini untuk belajar pembuatan *dumpling*. Sangat seru mengingat salah satu *Chinese Food* favorit saya adalah *dumpling*, dan sekarang saya belajar untuk membuatnya. Cara-cara pembuatan *dumpling* kami bisa ulang saat di Indonesia. Setelah *dumpling* yang kami buat matang, kami memakan hasil pembuatan kami sendiri. Tidak buruk karena bahan isianya bukan kami yang membuat. Sebenarnya kami hanya belajar membungkusnya. Selesai makan, kami kembali ke IEC, tetapi di perjalanan beberapa dari teman saya dan saya juga tertarik pada satu toko stan minuman yang menjual *milktea*. Jadilah beberapa dari kami membeli, tetapi Mou laoshi yang mentraktir kami pada akhirnya. Sesampainya di IEC kami ke kamar masing-masing,

lalu saya dan beberapa teman duduk di lorong kamar sambil bersenda gurau, sambil menyelesaikan peerjaan rumah kami membuat kerajinan tangan dari benang yang sebelumnya di kelas kerajinan. Melawan dinginnya angin malam dan suhu Kota Guilin yang menginjak 11 derajat.

Hari kelima kami mulai dari rutinitas seperti biasa, yaitu belajar bahasa Mandarin. Kelas berikutnya adalah kelas menulis kaligrafi China. Pengajar kami bernama Li laoshi. Awalnya saya kira gampang, hanya sekadar melukiskan tulisan memakai kuas. Namun, ternyata tidak bisa sembarangan karena ada teknik-tekniknya. Setelah belajar beberapa waktu, tidak bagus, tetapi setidaknya kami bisa menulis beberapa kata dengan baik. Kelas yang terakhir adalah kerajinan tangan. Kami melanjutkan kerajinan kami yang tertunda sebelumnya. Setelahnya kami belajar kerajinan menggunting kertas. Hari ini adalah hari terakhir kelas kami, dan hari ini terasa sedih karena berpisah dengan pengajar-pengajar yang sudah dengan sabar mengajari kami, terutama laoshi bahasa Mandarin kami yang setiap hari bertemu kami di pagi dan sore hari dengan kelakuan-kelakuan kami. Tidak lupa kami memberikan buah tangan sebagai tanda terima kasih kami.

Malam harinya kami pergi keluar kampus menuju salah satu mal di Kota Guilin, yaitu Wanda. Di sini kami dibebaskan dengan terpisah. Saya dan beberapa orang teman juga Pak Toni menuju salah satu restoran Jepang untuk makan malam, sedangkan teman-teman lainnya memilih untuk berkeliling dan mencari sesuatu untuk dibeli. Ada beberapa hal yang membuat kami kesulitan